

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

**EFEKTIVITAS GERAKAN KAMPUNG PANCA TERTIB SEBAGAI
UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN WARGA
DI KELURAHAN COKRODININGRATAN KECAMATAN JETIS
KOTA YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Zulfah Lis Syafawati

NIM 16401244006

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan ujian tugas akhir skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 27 April 2020

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Sunarso, M.Si
NIP. 19600521 198702 1 004

Disetujui
Dosen Pembimbing,



Dr. Sunarso, M.Si
NIP. 19600521 198702 1 004

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN WARGA MELALUI GERAKAN KAMPUNG PANCA TERTIB

THE IMPROVEMENT EFFORTS OF THE COMMUNITY'S DISCIPLINE CHARACTER BUILDING THROUGH THE KAMPUNG PANCA TERTIB MOVEMENT

Zulfah Lis Syafawati dan Sunarso

zulfah.lis2016@student.uny.ac.id, sunarso@uny.ac.id

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta; (2) karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta; dan (3) upaya pembentukan karakter disiplin warga di Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian di Kampung Cokrokusuman, Kampung Cokrodiningratan, dan Kampung Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 368 warga dari jumlah populasi sebanyak 8.053 warga. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik berupa uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis menggunakan uji t dalam analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodiningratan berada pada kategori tinggi dengan jumlah 294 responden (79,9%); (2) karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan berada pada kategori tinggi dengan jumlah 296 responden (80,4%); dan (3) hasil uji hipotesis berdasarkan nilai t hitung (8,743) > t tabel (1,960) dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga Gerakan Kampung Panca Tertib efektif dalam pembentukan karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan.

Kata kunci: *Gerakan Kampung Panca Tertib, Karakter, Disiplin.*

Abstract

This study aims to know: (1) the effectiveness of Kampung Panca Tertib movement towards the community's obedience in Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta; (2) the community's discipline character in Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta; and (3) the effort of the community's discipline character building in Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta. This study is a quantitative study employing a survey method. Taken place in Cokrokusuman village, Cokrodiningratan village, and Jetisharjo village, Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta, This study has a sample total as many as 368 citizens from the population total of 8.053 citizens. A simple random sampling technique is employed to get the sample. The data collection technique used is closed questionnaires. Pearson correlation was used to test the data validity, and to test the data reliability, Cronbach Alpha test is employed. The data were analyzed using descriptive statistics and classic assumption test in the forms of the test of residual normality, the test of heteroscedasticity, and test of autocorrelation. The hypothesis was tested using a t-test to analyze its simple linear regression. The results of the study show that (1) the effectivity of Kampung Panca Tertib movement towards the community's obedience in Cokrodiningratan is categorized on as high with a total of 294 respondents (79,9%); (2) the community's discipline character in Cokrodinigratas is in the high category with a total of 296 respondents (80,4%); and (3) the result of the hypothesis test is the value of t calculated (8,743) > t table (1,960) with the level of significance at 0,05; therefore, the Kampung Panca Tertib movement is considered as effective to build the community's discipline character in Cokrodiningratan.

Keywords: *Kampung Panca Tertib Movement, Character, Disiplin.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural yang terdiri dari beragam suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman bangsa Indonesia merupakan aspek yang harus dikelola dengan tepat, agar menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan kesamaan pandangan yang dapat membentuk karakter bangsa Indonesia. Pembentukan karakter bangsa merupakan aspek penting dalam membangun bangsa yang beradab.

Character building sangat diperlukan untuk membendung arus liberalisasi sosial dan budaya yang berdampak negatif pada moral generasi muda. Bahkan sejak awal berdirinya negeri ini, presiden pertama Republik Indonesia Soekarno sudah mengingatkan pentingnya *nation character building*. Tanpa *character building*, maka generasi muda kita akan kehilangan jati diri bangsa dan mengalami dekadensi moral yang membahayakan (Triyanto, 2015: 3). Pembentukan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa untuk membentuk bangsa Indonesia yang berbudi pekerti sesuai dengan falsafah Pancasila.

Isi lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, dalam mewujudkan visi pembangunan nasional ditempuh melalui misi pertama pembangunan nasional “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa”.

Selain itu, dalam upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia menurut isi Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam upaya menguatkan pembentukan karakter bangsa, diatur dalam isi Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter “Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga basis, yakni: (1) penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang hal-hal baik khususnya berkaitan dengan nilai utama pendidikan karakter kepada siswa melalui aktivitas belajar mengajar di kelas; (2) penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, aturan-aturan yang disepakati oleh seluruh warga sekolah hendaknya makin memperkuat tumbuh dan berkembangnya kesadaran nilai-nilai utama karakter; dan (3) penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai karakter perlu melibatkan lingkungan sekitar sekolah melalui kegiatan kolaborasi dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang memiliki kepedulian dengan pendidikan (Jelantik, 2019: 62-64).

Dalam pendidikan formal, terdapat bidang studi yang bernama pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan wadah yang tepat untuk memberikan pemahaman pada peserta didik tentang pentingnya Pancasila sebagai dasar negara serta penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan berkarakter manakala pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat saling mendukung dalam mengajarkan PKn (Martayadi & Marzuki, 2019: 14).

Keberadaan pendidikan kewarganegaraan melalui pola-pola pembelajaran yang humanis dan partisipatif merupakan salah satu cara yang sangat dibutuhkan Indonesia saat ini. Melalui paradigma pendidikan kewarganegaraan

diharapkan mampu menjadi laboratorium nilai-nilai keindonesiaan di kalangan generasi muda (Ubaedillah, 2015: 8).

Pembentukan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan melibatkan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang berperan sangat penting membentuk karakter sejak dini. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat yang memiliki peran dalam memberikan teladan perilaku di kehidupan sehari-hari. Awal upaya pembentukan karakter ditanamkan di lingkungan keluarga, kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah, dan diimplementasikan di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Gustilianto (2017: 391-392) bahwa ada tiga dimensi dalam pendidikan kewarganegaraan, salah satunya ialah pendidikan kewarganegaraan sebagai program sosial kultural. Program pendidikan kewarganegaraan ini dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat dengan sasaran semua anggota masyarakat. Tujuannya lebih pada upaya pembinaan warga agar menjadi warga negara yang baik dalam berbagai situasi yang senantiasa berubah.

Lingkungan masyarakat dalam menciptakan program pendidikan memiliki peranan penting untuk melakukan pengajaran pada peserta didik di luar kegiatan sekolah. Hal ini ditujukan sebagai penunjang dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang baik dan berwawasan luas, serta penanaman nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Mustoip, S., Muhammad, J., Zulela, M., 2018: 37-38).

Pembentukan karakter merupakan usaha yang melibatkan pihak orang tua, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan lambat dan lemah bahkan terancam gagal. Para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangun karakter (Ali, 2018: 28-29).

Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dan luntarnya karakter bangsa di antaranya disebabkan oleh (1) disorientasi dan nilai-nilai Pancasila yang belum mampu dihayati sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) terbatasnya perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-

nilai dalam Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) muncul ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Mahardika, 2017: 17).

Pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Kota Yogyakarta juga mempunyai kewajiban dalam pembentukan karakter warga Kota Yogyakarta. Secara umum, warga Kota Yogyakarta dikenal memiliki karakteristik sopan santun, ramah tamah, berbudaya, gotong royong, tanggungjawab, peduli terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Saat ini, warga Kota Yogyakarta semakin terbuka dengan berbagai arus kebudayaan dari luar. Keterbukaan Kota Yogyakarta sangat dinamis karena Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar dan kota pendidikan yang menjadi pusat pelajar dan mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air Indonesia dan berbagai mancanegara.

Berdasarkan sifat dinamis warga Kota Yogyakarta, sehingga terjadi perubahan sosial berupa kemajuan maupun kemunduran. Kusnaedi menyatakan perubahan sosial yang terjadi dalam diri manusia maupun kehidupan masyarakat merupakan salah satu gejala perubahan sosial dari sistem nilai maupun norma, juga termasuk perubahan sikap dan pola perilaku (Irwan, 2018: 2). Kehidupan sosial warga Kota Yogyakarta saat ini sangat mengkhawatirkan, perilaku warga yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya, dan aturan hukum menjadi indikator penurunan moralitas.

Berbagai masalah pelanggaran ketertiban jalan, usaha, bangunan, lingkungan dan sosial yang terjadi di Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta menjadi pekerjaan besar bagi pemerintah serta warga untuk segera ditangani bersama. Hasil wawancara dengan kepala Kelurahan Cokrodiningratan pada tanggal 6 Februari 2020, warga Kelurahan Cokrodiningratan masih belum memiliki sikap kedisiplinan dalam memarkir kendaraan bermotor. Kepadatan rumah penduduk menimbulkan minimnya ketersediaan lahan parkir yang dimiliki di setiap rumah warga Kelurahan Cokrodiningratan, sehingga warga Kelurahan Cokrodiningratan memarkir kendaraan bermotor di tepi jalan. Tidak hanya warga lokal Kelurahan Cokrodiningratan yang melanggar ketertiban jalan, pedagang kaki lima yang menggelar lapak dagangan di trotoar tidak menyediakan tempat

parkir untuk pelanggannya, sehingga menyebabkan hilangnya fungsi trotoar untuk pejalan kaki dan menimbulkan kemacetan lalu lintas di wilayah Kelurahan Cokrodiningratan.

Berdasarkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta sebanyak 248 kasus pelanggaran penegakan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2002 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima, dari pelanggaran peraturan daerah pedagang kaki lima tersebut, sebanyak 160 kasus diputuskan melalui sidang tindak pidana ringan di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Kasus yang sedang marak juga terjadi di Kota Yogyakarta dengan pelanggaran peraturan daerah penyelenggaraan reklame dan pelanggaran Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2009 tentang Parkir sebanyak 50 kasus yang ditangani

(<https://polpp.jogjakota.go.id/detail/index/110/> diambil pada tanggal 07 November 2019).

Ombudsman RI Perwakilan Provinsi DIY (2017: 6-8) menyatakan selain tidak berizin, parkir liar tersebut juga tidak sesuai dengan tata ruang yang ada. Pelanggaran parkir yang dilakukan masyarakat berdampak pada berkurangnya ruang bagi pejalan kaki, lalu lintas menjadi macet dan ruang publik hanya dimiliki pihak tertentu. Kesadaran tersebut belum terbangun di tengah masyarakat sehingga kontrol sosial belum menjadi instrumen untuk mencegah pelanggaran aturan parkir.

Mobilitas yang sangat tinggi di Kelurahan Cokrodiningratan juga mendorong para pelaku usaha untuk membuka usaha kos-kosan, asrama, *homestay*, hotel dan sejenisnya. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah izin usaha dari camat maupun kelurahan setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Kelurahan Cokrodiningratan pada tanggal 6 Februari 2020, di wilayah Kelurahan Cokrodiningratan masih banyak kos-kosan yang tidak memiliki izin usaha, penghuninya campur antara laki-laki dengan perempuan, dan tidak memiliki fasilitas ruang tamu.

Terkait masalah tertib bangunan, hasil wawancara dengan kepala Kelurahan Cokrodiningratan pada tanggal 6 Februari 2020, di wilayah Kelurahan Cokrodiningratan masih terdapat bangunan yang belum memenuhi ketentuan syarat dalam mendirikan bangunan. Terdapat rumah milik warga memiliki taman yang mengganggu akses jalan menuju tempat pemakaman umum. Berdasarkan data dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta pada tahun 2019 menunjukkan persentase Izin Mendirikan Bangunan (IMB) di Kota Yogyakarta yang diadakan sejumlah

61.5%

(https://pmperizinan.jogjakota.go.id/web/rekap_pengaduan/ diambil pada tanggal 07 November 2019).

Permasalahan Kelurahan Cokrodiningratan tidak berhenti disini, saat ini salah satu permasalahan penting yang harus segera diselesaikan yakni masalah lingkungan. Masalah lingkungan dapat terjadi karena perilaku warga yang tidak baik, seperti mencemari lingkungan, membuang sampah sembarangan yang akan membawa dampak buruk bagi kehidupan warga. Lingkungan yang tidak bersih akan menyebabkan banjir, nyamuk terus berkembang, sehingga mendatangkan berbagai penyakit kepada warga.

Hasil wawancara dengan kepala Kelurahan Cokrodiningratan pada tanggal 6 Februari 2020, sebagian warga Kelurahan Cokrodiningratan belum menunjukkan sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan. Warga Kelurahan Cokrodiningratan masih ada yang membuang sampah sembarangan di Sungai Code maupun di jalan. Berdasarkan kajian Perencanaan Teknis dan Manajemen Persampahan Kota Yogyakarta, diperoleh bahwa timbulan sampah rata-rata di Kota Yogyakarta tahun 2016 mencapai 2,12 liter/orang/hari. Sumber sampah domestik selain dari rumah tangga juga datang dari sektor perdagangan dan jasa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta yang saat ini semakin berkembang pesat (Budhijanto, W., Sarto., Sri, P.S., et al, 2018: 16).

Masalah sampah di Kelurahan Cokrodiningratan merupakan permasalahan kompleks yang perlu ditangani bersama-sama antara pemerintah, swasta, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), komunitas maupun warga. Seluruh lapisan warga Kelurahan Cokrodiningratan perlu upaya kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan yang bersih, sehat, indah dan nyaman.

Tatanan kehidupan sosial warga Kelurahan Cokrodiningratan saat ini juga menghadapi berbagai perilaku yang menyimpang sehingga menimbulkan masalah sosial. Burlian (2016: 1) menyatakan masalah sosial muncul di kehidupan sosial disebabkan dari kemajuan teknologi, industrialisasi, globalisasi, dan urbanisasi. Masalah sosial merupakan masalah yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan di berbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam realitasnya, masalah sosial sudah merusak nilai-nilai moral, susila, religius, serta norma-norma hukum.

Dari hasil wawancara dengan kepala Kelurahan Cokrodingratan pada tanggal 6 Februari 2020, di wilayah Kelurahan Cokrodingratan karena tingginya kepadatan penduduk sehingga mendapat banyak laporan terdapat warga yang minuman keras, berjudi, nongkrong, hingga aksi klitih. Arifin (2017: 9-10) menjelaskan kata klitih pada mulanya dipahami sebagai aktivitas jalan-jalan mencari angin tanpa tujuan yang jelas. Tetapi dalam dunia kekerasan pelajar dan remaja di Yogyakarta, klitih identik dengan kriminalitas. Klitih ini dilakukan oleh geng yang berbasis pelajar sekolah di Yogyakarta. Biasanya mereka nglitih jalan-jalan mencari angin dan kemudian melakukan aksi jahat di jalanan untuk menyerang musuh berupa tawuran antar geng sekolah maupun terhadap orang-orang yang tidak ditargetkan sejak awal. Siapa pun bisa jadi korban, bukan hanya terbatas dari kalangan pelajar semata.

Rata-rata pelaku klitih ialah para pelajar yang berusia di bawah 17 tahun. Secara hukum, anak di bawah umur tidak bisa dipidanakan dan perlu bimbingan moral baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Predikat kota pelajar dan kota pendidikan yang melekat pada Kota Yogyakarta bukan tanpa kecacatan. Masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini dapat merusak citra Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang memiliki misi memperkuat moral, etika dan budaya masyarakat Kota Yogyakarta menjadi tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta dalam rangka penanggulangan krisis moral pada warga. Salah satunya melalui pembentukan karakter yang direalisasikan dalam aktivitas sosial yang bernama Gerakan Kampung Panca Tertib yang dituangkan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 101 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2015. Gerakan Kampung Panca Tertib memiliki lima aspek ketertiban, yakni: tertib daerah milik jalan, tertib usaha, tertib bangunan, tertib lingkungan dan tertib sosial. Tujuan dari Gerakan Kampung Panca Tertib diharapkan dapat membentuk karakter warga yang disiplin sehingga terwujud ketenteraman, ketertiban dan perlindungan masyarakat Kota Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta; (2) untuk mengetahui tingkat

karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta; (3) untuk mengetahui upaya pembentukan karakter disiplin warga di Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Hasil dalam penelitian diharapkan dapat menyajikan informasi dan data yang berkaitan dengan aktivitas sosial dalam bentuk program kegiatan yang dibuat oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai upaya pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila pada warga Kota Yogyakarta secara umum dan terutama pada warga Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian di tiga kampung yang telah berkomitmen sebagai Kampung Panca Tertib yang meliputi Kampung Cokrokusuman, Kampung Cokrodingratan, dan Kampung Jetisharjo Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 3 Februari 2020 sampai dengan 13 Maret 2020. Populasi yang ditentukan ialah warga Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta berjumlah 8.053 warga. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel yang dapat diambil sejumlah 368 warga Kelurahan Cokrodingratan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik berupa uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis menggunakan uji t dalam analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 23.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta

Untuk mengidentifikasi efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodingratan dilakukan dengan pengkategorian menjadi tiga kriteria, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian ini dihitung dengan nilai mean

ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) yang diperoleh melalui perhitungan berikut.

Skor maksimum ideal	= butir pernyataan valid x 4
	= 30 x 4
	= 120
Skor minimum ideal	= butir pernyataan valid x 1
	= 30 x 1
	= 30
Mean ideal (Mi)	= 1/2 x (skor maks ideal + skor min ideal)
	= 1/2 x (120+30)
	= 75
Standar deviasi ideal (SDi)	= 1/6 x (skor maks ideal - skor min ideal)
	= 1/6 x (120-30)
	= 15

Dari perhitungan nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), maka variabel Gerakan Kampung Panca Tertib dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok dengan rumus sebagai berikut.

Mean + 1 SDi	No	Kategori	Interval
= 75 + 1. 15 = 90	1	Tinggi	$X \geq 90$
Mean - 1 SDi	2	Sedang	$60 \leq X < 90$
= 75 - 1. 15 = 60	3	Rendah	$X < 60$

Dari perhitungan rumus di atas, pada tabel 1 disajikan pengkategorian efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodiningratan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 23, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Tiga Kategori Gerakan Kampung Panca Tertib

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2020

Dari hasil rekapitulasi kategorisasi Gerakan Kampung Panca Tertib pada tabel 10 dapat diketahui hasilnya bahwa kategori tinggi sejumlah 294 responden (79,9%). Kategori sedang sejumlah 73 responden (19,8%). Kategori rendah sejumlah 1 responden (0,3%). Berdasarkan uraian hasil kategorisasi, maka efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan

Cokrodiningratan berada pada kategori tinggi yang diperoleh sejumlah 294 responden (79,9%).

2. Karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta

Untuk mengidentifikasi karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan dilakukan dengan pengkategorian menjadi tiga kriteria, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian ini dihitung dengan nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) diperoleh melalui perhitungan berikut.

Skor maksimum ideal	= butir pernyataan valid x 4
	= 33 x 4
	= 132
Skor minimum ideal	= butir pernyataan valid x 1
	= 33 x 1
	= 33
Mean ideal (Mi)	= 1/2 x (skor maks ideal + skor min ideal)
	= 1/2 x (132+33)
	= 82.5
Standar deviasi ideal (SDi)	= 1/6 x (skor maks ideal - deviasi ideal skor min ideal)
	= 1/6 x (132-33)
	= 16.5

Dari perhitungan nilai mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), maka variabel karakter disiplin dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok dengan rumus sebagai berikut.

Gerakan Kampung Panca Tertib

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
tinggi	294	79,9	79,9	79,9
sedang	73	19,8	19,8	99,7
rendah	1	,3	,3	100,0
Total	368	100,0	100,0	

Mean + 1 SDi	No	Kategori	Interval
= 82.5 + 1. 16.5 = 99	1	Tinggi	$X \geq 99$

Mean - 1 SDi = 82.5 - 1. 16.5 = 66	2	Sedang	$66 \leq X < 99$
	3	Rendah	$X < 66$

Dari perhitungan rumus di atas, pada tabel 12 disajikan pengkategorian karakter disiplin dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 23, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Tiga Kategori Karakter Disiplin

Karakter Disiplin				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	296	80,4	80,4	80,4
sedang	71	19,3	19,3	99,7
rendah	1	,3	,3	100,0
Total	368	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2020

Dari hasil rekapitulasi kategorisasi karakter disiplin pada tabel 12 dapat diketahui hasilnya bahwa untuk kategori tinggi sejumlah 296 responden (80,4%). Kategori sedang sejumlah 71 responden (19,3%). Kategori rendah sejumlah 1 responden (0,3%). Berdasarkan uraian hasil kategorisasi maka karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodingratan berada pada kategori tinggi yang diperoleh sejumlah 296 responden (80,4%).

3. Upaya pembentukan karakter disiplin warga di Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Gerakan Kampung Panca Tertib efektif dalam pembentukan karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodingratan, hal ini didasarkan pada nilai t hitung (8,743) > t tabel (1,960) dengan tingkat signifikansi 0,05.

Dalam menentukan t hitung menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan *software* SPSS 23. Dari hasil uji tabel 3, dapat diketahui bahwa t hitung sebesar 8,743.

Tabel 17. Uji T Analisis Regresi Linier Sederhana

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2020

Gerakan Kampung Panca Tertib efektif sebagai upaya pembentukan karakter disiplin warga di Kelurahan Cokrodingratan ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodingratan dalam kategori tinggi dengan jumlah 294 warga (79,9%). Serta karakter

disiplin warga Kelurahan Cokrodingratan dalam kategori tinggi dengan jumlah 296 warga (80,4%).

Gerakan Kampung Panca Tertib efektif sebagai upaya pembentukan karakter disiplin warga di Kelurahan Cokrodingratan karena Pemerintah Kota Yogyakarta, Pemerintah Kelurahan Cokrodingratan, serta warga Kelurahan Cokrodingratan saling bersinergi mengimplementasikan Gerakan Kampung Panca Tertib untuk merubah perilaku warga yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Dengan perilaku warga yang disiplin dalam segala aspek kegiatan dapat menumbuhkan ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakat. Tingginya karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodingratan dengan adanya Gerakan Kampung Panca Tertib dapat dilihat dari warga yang tertib dan mematuhi peraturan.

Pada aspek tertib daerah milik jalan, warga disiplin dalam mematuhi peraturan dengan tidak memarkir kendaraan bermotor di trotoar, tidak mengendari sepeda motor di trotoar saat terjadi kemacetan, tidak menimbun material bangunan di jalan, tidak menerobos lampu lalu lintas yang sudah berwarna merah, dan menyediakan tempat parkir di rumahnya. Bagi warga yang tidak memiliki tempat parkir kendaraan bermotor, anggota Forum Kampung Panca Tertib mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah kampung dan mencari solusi. Solusi yang diperoleh dari hasil musyawarah mufakat ialah apabila warga parkir kendaraan bermotor di jalan harus di sisi kanan jalan semua atau di sisi kiri jalan semua dengan parkir yang rapi. Daerah milik jalan seharusnya tidak digunakan untuk menaruh barang ataupun melakukan aktivitas tanpa ada izin dari pihak yang berwenang. Apabila dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu, maka harus memiliki izin dan pemanfaatannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada aspek tertib usaha, warga disiplin dalam mematuhi peraturan dengan tidak berjualan di trotoar, menyediakan tempat parkir, memasang daftar harga, menjual produk

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60,848	5,588		10,889	,000
Gerakan Kampung Panca Tertib	,483	,055	,416	8,743	,000

a. Dependent Variable: Karakter Disiplin

yang terdaftar secara hukum atau berlabel halal, membayar retribusi usaha, serta membayar gaji karyawan dengan tepat waktu. Para pelaku

usaha di Kelurahan Cokrodiningratan sudah banyak yang mematuhi peraturan dalam kegiatan berusaha, meskipun pada fakta di lapangan masih terdapat pelaku-pelaku usaha yang belum tertib dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Anggota Forum Kampung Panca Tertib bersama Lurah Cokrodiningratan dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta secara berkelanjutan mengadakan sosialisasi kepada para pelaku usaha supaya dapat berperilaku disiplin dan tertib dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Sasaran sosialisasi tertib usaha juga dilakukan dengan menyapa pemilik pondokan atau kos-kosan di Kelurahan Cokrodiningratan yang belum memiliki izin dari kelurahan. Pemilik kos-kosan supaya memperhatikan aturan, antara lain; kos-kosan tidak boleh campur antara laki-laki dan perempuan, memiliki ruang tamu, menerapkan jam kunjung bagi tamu, dan melaporkan ke ketua RT apabila ada tamu yang menginap 1x24 jam.

Pada aspek tertib bangunan, warga disiplin dalam mematuhi peraturan dengan mengurus izin mendirikan bangunan, tidak melakukan pemasangan iklan di fasilitas umum tanpa memperoleh izin, ikut serta merawat fasilitas umum, membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) secara rutin, membayar sewa bangunan secara rutin, serta membangun pagar di atas tanah milik sendiri. Perilaku disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan dibuktikan dari Kelurahan Cokrodiningratan memperoleh juara 3 dalam tingkat pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) tahun 2020 se-Kota Yogyakarta dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Yogyakarta. Kelurahan Cokrodiningratan menerapkan sosialisasi dan program jemput bola pembayaran PBB-P2 yang dilaksanakan dua minggu sekali dengan kerjasama antara pihak kelurahan, RT, RW dan warga. Dengan demikian, warga Kelurahan Cokrodiningratan memiliki kesadaran dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) secara rutin dan tepat waktu.

Pada aspek tertib lingkungan, warga disiplin dalam mematuhi peraturan dengan partisipasi dalam kegiatan penghijauan lingkungan, merawat tanaman, memotong ranting pohon yang mengganggu fasilitas umum, menggunakan air dan listrik secara hemat, menjaga hewan peliharaan supaya tidak berkeliaran mengganggu orang lain, memungut sampah yang berserakan, memilah jenis sampah organik dan non-organik, mendaur ulang sampah, mengurangi penggunaan plastik, tidak

membuang sampah di jalan maupun di sungai, tidak menimbun sampah di rumah berhari-hari dan mengikuti kerja bakti kampung. Perilaku disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan dibuktikan dari adanya program kerja bakti di Pasar Kranggan setiap hari Selasa Legi. Selain itu, program kerja bakti di lingkungan kampung juga dilaksanakan setiap hari Ahad Legi. Warga berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti membersihkan jalan dan menghijaukan lingkungan supaya lingkungan Kelurahan Cokrodiningratan menjadi asri, nyaman dan tertib.

Pada aspek tertib sosial, warga disiplin dalam mematuhi peraturan dengan bertegur sapa, berperilaku sopan santun, saling gotong royong, melestarikan kearifan lokal Yogyakarta, berpikiran terbuka terhadap pendapat orang lain, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, berkata jujur dalam mengakui kesalahan, menyebarkan berita sesuai dengan fakta, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, menerapkan budaya antri, menghadiri kegiatan dengan tidak datang terlambat dan menghormati perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Perilaku disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan ditunjukkan dari keharmonisan serta guyub rukun antarwarga yang saling bertoleransi di tengah kemajemukan. Dalam upaya mencegah terjadi penyakit masyarakat yang dapat merusak moral warga khususnya generasi muda di Kelurahan Cokrodiningratan, anggota Forum Kampung Panca Tertib bersama Lurah Cokrodiningratan dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta mengadakan sapaan jam belajar masyarakat rumah ke rumah. Selain itu warga mengadakan sistem keamanan lingkungan (siskamling) secara bergantian yang telah terjadwal untuk menjaga lingkungan kampung tetap aman dan tertib.

Hasil dari penelitian ini terkait dengan teori dari Hayat., Nuh, M., Fanani, A.B., et al (2018: 85) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan adalah tindakan pemerintahan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat sehingga melahirkan keputusan-keputusan. Sesuai teori tersebut, tindakan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi masalah karakter disiplin warga Kota Yogyakarta yang masih melanggar ketertiban yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan di wilayah Kota Yogyakarta sehingga membuat kebijakan yang bernama Gerakan Kampung Panca Tertib.

Sesuai teori implementasi kebijakan menurut Agustino (2016: 128-129) berkaitan dengan tiga hal, yakni: (1) adanya tujuan atau sasaran; (2) adanya aktivitas; dan (3) adanya hasil. Maka dalam implementasi kebijakan Gerakan Kampung Panca Tertib terdiri dari (1) tujuan Gerakan Kampung Panca Tertib untuk merubah pola sikap dan pola perilaku selalu hidup teratur melalui sebuah Rampung sehingga menumbuhkan rasa tenteram di lingkungan masyarakat; (2) aktivitas yang dilaksanakan di Kelurahan Cokrodiningratan meliputi: parkir kendaraan bermotor dengan rapi, mengurus izin usaha, mengurus izin mendirikan bangunan, membuang sampah pada tempatnya, dan kerja bakti; dan (3) hasilnya warga Kelurahan Cokrodiningratan memiliki karakter disiplin yang tinggi dalam mematuhi peraturan yang berlaku melalui Gerakan Kampung Panca Tertib.

Karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan sejalan dengan pendapat Mustari (2014: 35) yang menyatakan disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu juga patuh terhadap aturan. Adapun karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan meningkat dengan adanya Gerakan Kampung Panca Tertib karena warga memiliki nilai-nilai sosial dalam hubungan antarwarga maupun dengan pemerintah. Warga menghargai waktu diwujudkan dengan menghadiri kegiatan tepat waktu, membayar pajak bumi bangunan maupun retribusi usaha tepat waktu. Warga dalam mematuhi peraturan juga diwujudkan dengan mematuhi aturan lalu lintas, mematuhi perizinan usaha dan bangunan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjunjung tinggi nilai sosial.

Kebijakan Gerakan Kampung Panca Tertib yang diimplementasikan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta telah membuahkan hasil. Dengan adanya Gerakan Kampung Panca Tertib dapat meningkatkan kesadaran warga Kelurahan Cokrodiningratan untuk hidup disiplin dalam setiap aspek kehidupan. Pribadi yang menanamkan karakter disiplin memiliki tujuan hidup yang jelas, karena konsisten pada setiap aktivitas yang dilakukan dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas. Melalui Gerakan Kampung Panca Tertib diharapkan dapat merawat nilai-nilai kedisiplinan, kepedulian, gotong royong, dan kemandirian warga Kelurahan Cokrodiningratan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas Gerakan Kampung Panca Tertib terhadap kepatuhan warga Kelurahan Cokrodiningratan berada pada kategori tinggi dengan jumlah 294 responden (79,9%). Kepatuhan warga Kelurahan Cokrodiningratan yang tinggi dalam melaksanakan Gerakan Kampung Panca Tertib, maka efektivitas program Gerakan Kampung Panca Tertib juga akan semakin tinggi.
2. Karakter disiplin warga Kelurahan Cokrodiningratan berada pada kategori tinggi dengan jumlah 296 responden (80,4%). Kesadaran warga Kelurahan Cokrodiningratan yang tinggi dalam menanamkan karakter disiplin untuk selalu menghargai waktu dan mematuhi peraturan yang berlaku.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan program Gerakan Kampung Panca Tertib efektif sebagai upaya pembentukan karakter disiplin warga di Kelurahan Cokrodiningratan berdasarkan hasil uji hipotesis nilai t hitung (8,743) > t tabel (1,960) dengan tingkat signifikansi 0,05. Artinya, sebelum dilaksanakan program Gerakan Kampung Panca Tertib di Kelurahan Cokrodiningratan, warga kurang memiliki kesadaran untuk hidup disiplin. Sesudah dilaksanakan program Gerakan Kampung Panca Tertib di Kelurahan Cokrodiningratan, warga lebih hidup disiplin dalam melakukan kegiatan pribadi maupun kegiatan di lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta

Saran bagi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta selaku pembuat kebijakan Gerakan Kampung Panca Tertib, antara lain: (1) melakukan sosialisasi Gerakan Kampung Panca Tertib, karena terdapat warga yang tidak memahami tujuan Gerakan Kampung Panca Tertib, (2) melakukan pemantauan perilaku keseharian warga kampung secara berkala, (3) memberikan edukasi dan pembinaan bagi

- warga yang berulang-ulang melanggar ketertiban (4) ikut serta dalam kegiatan warga yang bersifat gotong royong kampung, dan (5) meningkatkan pelayanan informasi dan fasilitasi dalam mengurus perizinan.
2. Bagi Pemerintah Kelurahan Cokrodingratan

Saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain: (1) melibatkan warga secara luas dalam melakukan tahapan-tahapan dalam berkomitmen Kampung Panca Tertib, (2) melakukan sosialisasi secara berkala agar warga kampung memahami tujuan Gerakan Kampung Panca Tertib, (3) memberikan edukasi dan motivasi kepada warga untuk konsisten dalam hidup disiplin dan kepada warga yang belum hidup disiplin, (4) bersikap responsif terhadap masalah warga agar mendapatkan solusi terbaik, dan (5) meningkatkan semangat gotong royong warga untuk berpartisipasi aktif dalam Gerakan Kampung Panca Tertib.
 3. Bagi Warga Kelurahan Cokrodingratan

Saran yang diberikan oleh peneliti kepada warga Kelurahan Cokrodingratan, antara lain: (1) mematuhi komitmen Gerakan Kampung Panca Tertib yang telah disepakati bersama, (2) mengurus izin bagi yang belum memiliki izin usaha maupun izin bangunan, (3) menjaga kebersihan lingkungan Kelurahan Cokrodingratan, (4) merawat nilai-nilai kebersamaan sosial, dan (5) berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan warga kampung.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agustino, L. (2016). *Dasar-dasar kebijakan publik (edisi revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, A.M. (2018). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, K. (2017). Klitih krisis remaja Jogja. *Majalah Pranala Edisi 14, Maret-April 2017*. Yogyakarta: Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII) Yogyakarta.
- Budhijanto, W., Sarto., Sri, P.S., et al. (2018). *Draft laporan pendampingan penyusunan kajian proyek KPBU Daerah Istimewa Yogyakarta: TPA sampah & limbah B3 Piyungan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial: perspektif sosiologis yuridis dan filosofis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta. (2019). *Rekapitulasi kegiatan pengaduan perizinan total tahun 2019*. Diambil pada tanggal 07 November 2019, dari https://pmperizinan.jogjakota.go.id/web/rekap_pengaduan/.
- Gustilianto. (2017). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam upaya membangun warga negara yang baik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 11 November 2017, 387-392*.
- Hayat., Nuh, M., Fanani, A.B., et al. (2018). *Reformasi kebijakan publik perspektif makro dan mikro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Irwan. (2018). *Dinamika dan perubahan sosial pada komunitas lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jelantik, A.A.K. (2019). *Dinamika pendidikan dan era revolusi industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahardika, A. (2017). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 2, November 2017, 16-27*.
- Martayadi, U. & Marzuki. (2019). Keefektifan metode *role playing* untuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS, Volume 6, No 1, Maret 2019, 13-21*.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustoip, S., Muhammad, J., Zulela, M. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Laporan sistemik review tentang potensi maladministrasi dalam penyelenggaraan layanan parkir di kawasan wisata Kota Yogyakarta*. Jakarta: Ombudsman Republik Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Satuan Polisi Pamong Praja Kota Yogyakarta. (27 November 2018). *Konsinyering penegakan Perda Kota Jogja 2018*.

Diambil pada tanggal 07 November 2019, dari <https://polpp.jogjakota.go.id/detail/index/110/>.

Triyanto. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana character building bagi generasi muda untuk menghadapi liberalisasi sosial dan budaya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Himpunan Indonesia Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), di Surakarta.

Ubaedillah, A. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan (civic education) pancasila, demokrasi, dan pencegahan korupsi*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.